

Resepsi Mu'tazilah pada Dinasti Abbasiyah

Fenti Febriani

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

fentifebriani@radenfatah.ac.id

Abstract

This study aims to see how the Mukta'zilah school played a major role during the Umayyad and Abbasid dynasties by using qualitative methods through a literature research approach, this article aims to look at the political development of the Abbasid Caliphate which was full of ups and downs. It started when the rebels (Mu'tazilah and Shi'a) jointly overthrew the Umayyad caliphate and ended with the fall of Baghdad in the hands of the Mongols. But behind his political struggle, the Mu'tazilah were able to build a strong foundation to spread his teachings, especially to place influential people in the palace. During the caliphate of al-Ma'mun, al-Mu'tashim, and al-Watsiq, the Mu'tazilis gained a strategic position in the Abbasid government, and because of that, controlled state policy. This article tries to reveal how the Mu'tazilites rose in influence in the internal policies of the state to the top, (especially during the mihnah period), and how their glory faded away. This fact led the writer to conclude that Wasil bin 'Atha's (founder of Mu'tazilah) strategy brought the Mu'tazilah to the peak of their political influence. Meanwhile, the controversy surrounding the mihnah itself played a role in the antipathy of the Abbasid people.

Keywords: Reception, Mu'tazila, Abbasid Caliphate

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana aliran Mukta'zilah memiliki peran besar pada masa dinasti Umayyad dan dinasti Abbasiyah dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan penelitian kepustakaan, artikel ini bertujuan untuk melihat perkembangan politik Kekhalifahan Abbasiyah yang penuh pasang surut. Dimulai ketika pihak pemberontak (Mu'tazilah dan Syi'ah) bersama-sama menggulingkan kekhalifahan Bani Umayyad dan berakhir dengan jatuhnya Bagdad di tangan bangsa Mongol. Namun di balik perjuangan politiknya, Mu'tazilah mampu membangun landasan yang kuat untuk menyebarkan ajarannya, terutama untuk menempatkan orang-orang berpengaruh di istana. Pada masa kekhalifahan al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq, kaum Mu'tazilis mendapat posisi strategis dalam pemerintahan Abbasiyah, dan karena itu, memegang kendali kebijakan negara. Artikel ini mencoba mengungkap bagaimana Mu'tazilah menanjak pengaruhnya dalam kebijakan internal negara hingga ke puncak, (khususnya pada masa mihnah), dan bagaimana kejayaan mereka meredup. Fakta tersebut membuat penulis berkesimpulan bahwa langkah strategi Washil bin 'Atha (pendiri Mu'tazilah), membawa Mu'tazilah ke puncak pengaruh politiknya. Sedangkan kontroversi seputar mihnah sendiri ikut berperan antipati masyarakat Abbasiyah.

Kata Kunci: Resepsi, Mukta'zilah, Dinasti Abbasiyah

Latar Belakang

Islam seringkali tidak dapat terpisahkan dari peran aliran di dalamnya. Seperti Mukta'zilah yang menjadi faham teologi memiliki pengaruh besar dalam sejarah peradaban Islam, tidak jarang tokoh penting Mukta'zilah dinisbatkan dengan sebutan al-'Adaliyah, al-

Tauhid, a-Muwahhidah, dan atau ahl al-‘Adl . Pada masa dinasti Abbasiyah aliran Muktaẓilah menempati posisi penting bahkan para khalifah seringkali menguji logika para ulama seperti mempertanyakan kemahlukan Alquran (Abdullah Mubarak, 2019; Firman & Yahya, 2022). Menurut Muhaemin Latief (2019) Wasil bin ‘Atha merupakan pendiri aliran Muktaẓilah di akhir masa kekuasaan dinasti Umayyah sebagai reaksi dari aliran Khawarij dan Murjiah terutama setelah perbedaan hukuman pelaku dosa besar yang dihukumi kafir oleh kaum Khawarij sedangkan menurut pandangan Murjiah pelaku dosa besar tetap dalam kategori mukmin (Rohidin, 2018). Sedangkan Muktaẓilah hadir dengan konsep al-Manzilah baina al-Manzilatain yang menyebutkan bahwa pelaku dosa besar tidak berada sebagai kafir dan tidak juga sebagai mukmin (Elpianti & Pakpahan, 2017; Muhyidin & Nasihin, 2020). Dengan demikian, Muktaẓilah selain telah tercatat dalam sejarah Islam juga telah memberikan kontestasi dibidang teologi dan ilmu kalam.

Studi terkait Muktaẓilah selama ini cenderung menempatkan Muktaẓilah sebagai suatu aliran teologi yang rasionalis. Hal itu dapat dilihat bagaimana Muktaẓilah memperkuat hujjah dengan mengedepankan logika akal dan landasan filosofis (Zainimal, 2021), dan terkadang juga disebut aliran rasionalis muslim (Muh. Subhan Ashari, 2020). Muktaẓilah juga menempatkan nash-nash Alquran dan hadis pada posisi nomor dua setelah logika akal walaupun demikian Adenan (2019) Muktaẓilah merupakan perpanjangan dari dua aliran berbeda yaitu Jabariyah dan Qadariyah. Sedangkan dalam pandangan Putri et al (2020) Muktaẓilah telah banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam yang menganut rasionalitas yang filosofis, hal tersebut dapat dilihat dari tokoh berasal dari Basrah dan Bagdahd seperti Abu al-Huzail al-‘Allaf (*Huzailiyah*) Abu Ali al-Juba’i (*Jubbaiyah*), Ibrahim al-Nazzam (*Nazzamiyah*) (Jamali & Waheed, 2020; Zuhlhelmi, 2013). Abu Hanifah (2020) menyebutkan bahwa Muktaẓilah mengalami masa kejayaan pada masa al-Ma’sum, al-Mu’tashim dan al-Watsiq. Untuk itu, dibutuhkan suatu kajian untuk melihat bagaimana peranan dan kontribusi Muktaẓilah pada masa dinasti Abbasiyah terutama dalam bidang politik, ekonomi, teologi, dan pendidikan, dan lain sebagainya.

Tulisan ini didasari pada satu argument bahwa khazanah Islam telah mencakup seluruh bidang keilmuan. Hal tersebut dapat dilihat dari Muktaẓilah sebagai aliran yang lahir dalam Islam, telah memberikan corak tersendiri baik dalam dimensi ilmu kalam, juga dinamika politik, di mana pada masa dinasti Umayyah kelompok Muktaẓilah ditentang oleh kekuasaan begitu juga sebaliknya (Zainimal, 2021). Muktaẓilah kerap melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Umayyah, selanjutnya pada masa dinasti Abbasiyah kelompok Muktaẓilah dapat masuk dan turut berperan dalam kancah perpolitikan, bahkan Muktaẓilah menjadi motor penggerak lahirnya mazhab resmi pemerintahan pada masa itu (Farhah, 2020). Tidak jarang Muktaẓilah mendapatkan stigma negatif dan mengalami gesekan sesama aliran bahkan berakhir dengan konflik. Belum lagi perbedaan prinsip antara Muktaẓilah dan aliran lainnya seringkali menemui jalan buntu dan perspektif yang lebih menggunakan pendekatan burhani daripada bayani dan irfani, sehingga kelompok muktaẓilah melihat fungsi akal sebagai suatu hal yang harus dikomfirmasi dan sekaligus sebagai informasi (Amir, 2017; Priatna, 2019). Dengan demikian, kajian terkait Muktaẓilah sangat dibutuhkan terutama pada masa kejayaan teologi dan politik pada Abbasiyah.

Tulisan ini ditujukan untuk melihat dan melengkapi gap knowledge dari tulisan-tulisan terdahulu terkait dengan perkembangan dan dinamika kelompok Muktaẓilah pada

masa dinasti Abbasiyah. Untuk itu, setidaknya terdapat beberapa pertanyaan yang dapat diajukan diantaranya: (a) bagaimana Muktaizilah pada masa keemasannya?; (b) bagaimana proses penyebaran ajaran Muktaizilah?; (c) bagaimana implikasi dari Muktaizilah pada masa dinasti Abbasiyah. ketiga pertanyaan tersebut nantinya menjadi jalan untuk melihat bagaimana Muktaizilah selain memberikan kontribusi dalam sejarah Islam, juga telah membuat suatu dinamika baru pada dinasti Abbasiyah terutama pada bidang teologi dan politik.

Metodologi Penelitian

Artikel menggunakan pendekatan kualitatif berfokus pada *library research* untuk melihat bagaimana aliran Muktaizilah hadir dan berkembang pada awal kekuasaan dinasti Abbasiyah serta melihat kontribusi yang diberikan pada khazanah keilmuan Islam. Sumber data didapatkan melalui pengumpulan data primer literature yang berkaitan dengan tema penelitian dari naskah, buku, dan artikel. Adapun sumber data sekunder didapat dari penelusuran yang difokuskan pada pengaruh Muktaizilah pada dinasti Abbasiyah. Selanjutnya data dianalisa dengan diuraikan secara spesifik dan terbuka untuk kemudian dihubungkan dengan tema penelitian dan dideskripsikan secara sistematis sehingga mendapatkan kesimpulan dari tujuan penelitian ini, pada akhirnya hasil dalam penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pengetahuan yang mudah difahami dan dimengerti dengan sederhana.

Proses analisis dalam tulisan ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana perkembangan Muktaizilah pada masa dinasti Abbasiyah sehingga mempengaruhi memiliki peran penting semasa kejayaannya, kemudian untuk menjelaskan faktor penyebab resepsi Muktaizilah pada masa dinasti Abbasiyah, serta bagaimana implikasi dari golongan Muktaizilah terhadap sistem pemerintahan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan data yang telah diperoleh dengan sejelas-jelasnya baik data primer yang dihubungkan dengan data sekunder yang berkaitan erat dengan penelitian. Sebagaimana data pengamatan melalui studi literatur dan beragam reference yang terjadi pada masa lalu akan dikaji dengan baik dalam bentuk deskripsi, kemudian dihubungkan dengan semua data pendukung yang telah didapat. Setelah diuraikan dengan jelas, maka akan diambil kesimpulan secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari setiap pernyataan yang bersifat umum kepernyataan bersifat khusus. Dengan demikian hasil yang didapat dari penelitian akan mudah di mengerti dan difahami

Hasil dan Pembahasan

A. Muktaizilah dalam Sejarah

Muktaizilah merupakan reaksi yang lahir bukan saja dari kemelut antara Khawarij dan Murjiah, hal itu dapat dilihat bagaimana Wasil bin Atha' yang berpendapat terkait dengan status pelaku dosa besar (Hadi, 2021; Putri et al., 2020). Pada awal abad ke-2 H Muktaizilah hadir selain faktor teologis aliran ini juga sebagai bentuk netralitas para sahabat atas dinamika politik yang terjadi terutama pasca perang Shiffin yang berakhir pada abritase antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan (Hasibuan, 2021). Muktaizilah dengan ajaran rasionalitas dan filosofisnya belum mendapatkan perhatian dari ummat Islam, sebagaimana yang disebutkan oleh Amir (2017) kelompok ini baru

menjadi terkenal pada masa dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah al-Ma'mun 198 H (Abidin, 2012). Bahkan Muktaẓilah menjadi aliran negara secara resmi hingga moment *mihnah* untuk menguji apakah Alquran merupakan makhluk yang tidak qadim (Mustafa, 2008). Sedangkan al-Malathi menyebutkan kelompok ini muncul ketika sebagian orang yang mengasingkan diri dari fitnah pasca Ali bin Abi Thalib membai'at Muawiyah terutama mereka yang berada di barisan Hasan bin Ali tidak memihak salah satu diantara keduanya (Adi, 2019; Ridho, 2019).

Ahlu sunnah dan jama'ah menyebut Muktaẓilah sebagai al-Jahmiyah, diambil dari nama Jahm bin Shafwan. Karena kelompok al-Jahmiyyah mendahului Muktaẓilah dalam penafian sifat Allah SWT, pendapat bahwa al-Quran adalah makhluk dan pengingkaran atas ru'yatullâh'. Muktaẓilah membenarkan dan mengambil pendapat tersebut dari Jahm bin Shafwan (Syarifuddin, 2022). Ada juga yang menisbahkan Muktaẓilah sebagai al-Qadariyyah. Karena Muktaẓilah mengatakan bahwa perbuatan manusia terjadi karena kekuatannya sendiri, bukan atas kehendak Allah SWT (Muliati, 2016). Dan masih banyak lagi nama-nama yang dinisbahkan kepada mereka. Adapun nama-nama yang Muktaẓilah berikan kepada mereka sendiri seperti *ahl al-'adl* karena salah satu pokok ajaran mereka adalah *al-'adl*. Mereka juga menyebutkan bahwa mereka adalah *ahl al-Tauhîd*, karena mereka mengatakan bahwa tidak ada yang bersifat *qadîm* kecuali Allah SWT. Selain itu, kedua nama tersebut mencerminkan dua pokok ajaran mereka yang terkandung dalam *al-ushûl al-khamsah*.

B. Dasar Aqidah Muktaẓilah

Muhammad Abu Zahrah (1996) menyebutkan bahwa kaum orientalis mengidentifikasi kelompok Muktaẓilah dengan orang-orang zuhud terhadap hal keduniawian, walaupun tidak semua hal tersebut dapat dibuktikan. Hal itu dikarenakan Muktaẓilah memiliki beberapa prinsip tersendiri berkenaan dengan teologis baik dalam ideologi ataupun saat menafsirkan Alquran (Ikrar, 2013; Sugianto & Hakim, 2022). Sebagai aliran ilmu kalam Muktaẓilah memiliki metode tersendiri untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran, sebagaimana wahyu yang diturunkan Allah SWT memiliki fungsi untuk mengkonfirmasi dan menguatkan apa yang telah diketahui oleh akal sebelumnya (Rosyadi, 2019; Solahudin, 2016). Hal ini dikarenakan bagi kelompok ini akal memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengetahui tentang ketuhanan (Wirman, 2013). Sedangkan menurut Abd al-Jabbar (1965) Alquran sebagai wahyu juga berfungsi sebagai informasi bagi akal yang memiliki keterbatasan terhadap sesuatu yang bersifat metafisik seperti syurga dan neraka (Priatna, 2019). Oleh karena itu pemahaman Muktaẓilah jika dilihat secara sederhana lebih condong pada epistemologi *burhani*.

Konsep teologis Muktaẓilah kemudian melahirkan al-Ushul al-Khamsah sebagai produk yang tercipta melalui dialog dengan kelompok berseberangan adapaun isinya antara lain *al-Tauhid* sebagai argumentasi melawan *Mujasimmah* dan *Musyabihah*, *al-'Adl*, *al-Wa'ad wa al-Wa'id* membatah Murjiah, *al-Manzilah baina al-Mazilatain* perlawanan terhadap kaum Khawarij, dan *Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy ani al-Munkar* ketika menyelisih Imamiah (Al-Jabbar, 1965). Dasar teologis tersebut tidak terlepas dari peran kelompok-kelompok yang ada dalam aliran Muktaẓilah, seperti kelompok al-Hudzailiyah, al-Nazhamiyah, al-Qadar dan masih banyak kelompok lainnya (Al-jazirah.com, 2020; Yusra, 2014). Selain itu Muktaẓilah mengaitkan konsep teologi

dengan sentuhan filosofi Yunani untuk menjadi pemikiran Islam yang rasional sebagaimana yang dilakukan oleh Abu al-Huzail al-Allaf, al-Nazam, dan Abu Hasan al-Asy'ari (Lucyani, 2009). Akan tetapi, pada akhirnya teori dan ideologi Muktaẓilah direkonstruksi kembali oleh Abu Hasan al-Asy'ari menjadi teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* (Sunni) yang lebih mengedepankan argumentasi yang logis dan filosofis, salah satunya konsep *bila kaifa* sehingga representasi antropomorfis Alquran dapat diterima oleh seluruh golongan (Al-'Aql, 1991; Supriadin, 2014). Dengan demikian Muktaẓilah telah tercatat sebagai aliran teologi skolastik Islam dalam ilmu kalam.

Perbedaan dalam konteks ilmu kalam juga terjadi dalam aliran Muktaẓilah, sebagaimana berpandangan bahwa tingkah laku seseorang berasal dari manusia sendiri, oleh karena itu berlaku atas mereka perkara dosa dan pahala, berbeda pandangan ahl al-Hadist bahwa perbuatan seseorang telah diciptakan Allah SWT (Mustofa, 2018; Zaini, 2015). Menurut Hakim (2020) Muktaẓilah berpendapat bahwa sifat dan dzat Allah berdiri sendiri seperti sifat *al-Qudrah*, *al-Sam'a*, *al-Bashar* dan tidak termasuk dalam sifat *al-Qadim*, secara tidak langsung Muktaẓilah telah menafikan sifat-sifat Allah SWT (Zarkasyi, 2014). Sedangkan *ahl al-Hadits* menyebutkan bahwa sifat Allah berdiri atas Dzat Allah seperti pandangan yang mengatakan bahwa Alquran adalah makhluk merupakan bagian dari menafikan sifat-sifat Allah (Rohidin, 2018). Perdebatan atas *khalq Alquran* terus berkembang pada masa Abbasiyah dibawah kepemimpinan *al-Ma'mum*, *al-Mu'tashim*, dan *al-Watsiq* walaupun para ahli hadis tetap pada pendapatnya yang mengatakan bahwa Alquran bersifat *al-Qadim* sebagaimana sifat Allah SWT (Amir, 2017). Untuk itu, Muktaẓilah menggunakan dalil jika Alquran adalah Kalam Allah maka ia bersifat *al-Qadim* dan hal tersebut sangat mustahil mempertemuakan dua keqadiman. Oleh sebab itu para ahli ilmu kalam (*mutakallimin*), ahli al-Hadits, ahl al-Fiqh mencari jalan tengah untuk bersepakat atas persoalan terkait dengan teologi Islam.

C. Kontribusi Muktaẓilah

Penyebaran faham Muktaẓilah terjadi secara terus menerus, hal tersebut dapat dilihat bagaimana Wasil bin Atha' yang mengutus para sahabat ke berbagai wilayah untuk mengembangkan faham dari Muktaẓilah seperti Abd Allah bin Harits di wilayah Maghrib, Hafsh bin al-Salim di Khusaran, al-Qasim di Yaman, Ayyub di Jazirah, Hasan bin Dzakwan di Kuffah, Ustman al-Thawil di Armenia (Lucyani, 2009; Muhammad Alif, 2019). Hal tersebut juga disertai dengan pengaruh atas beberapa tokoh penting seperti Ahmad bin Abi Dawud yang merupakan seorang *qadhi al-Qudhat*. Muktaẓilah menjadikan akal sebagai dalil utama dibandingkan sumber hukum lainnya dalam Islam sebagaimana Alquran, al-Hadits, Ijma' dan Qiyas (Ibrahim, 2021; Zeha & Sutono, 2022). Bahkan Muktaẓilah juga memberikan kontribusi pada bidang politik pada masa awal dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah. Akal menjadi cahaya utama dalam memahami nash-nash Alquran dan hadits sebelum menjadi hujjah bahwa kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan dianggap telah ditakdirkan oleh Allah SWT, oleh karena manusia dapat menentukan kebebasan dalam bertindak dan berkehendak (*free will and free act*) (Ridho, 2019; Zaeny, 2011). Oleh karena itu, sumbangsih muktaẓilah bukan saja pada tatanan teologi akan tetapi juga terkait dengan politik ekonomi dan sosial budaya.

Muktaẓilah selain mewarisi pemahaman Jabbariyah juga dipengaruhi juga oleh faham Qadariyah, hal tersebut dibuktikan ketika Zaid bin Ali menumbangkan kekuasaan

khalifah Hisyam bin Abd al-Malik (739M) , Muktazilah memberikan dukungan kepada Zaid bin Ali dengan dalih bahwa Zaid merupakan penerus tongkat kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Adapun argumentasi yang diutarakan sejalan dengan i'tiqad Qadariyah adalah segala sesuatu dapat diupayakan dan dicapai oleh usaha manusia sendiri bukan berserah pada takdir yang telah Allah SWT tentukan (Firdaus & Hidayat, 2018). Bukan saja pada dinasti Umayyah akan tetapi Muktazilah juga memberikan dukungan pada dinasti Abbasiyah yang telah berhasil mengambil kekuasaan dari dinasti Umayyah hingga puncaknya ketika khalifah al-Makmum belajar langsung pada tokoh penting Muktazilah seperti Tsumamah bin al-Asyras, Yahya bin al-Mubarak, Bashar bin al-Giyas, dan Abu Hudzail bin al-'Allaf yang kemudian menjadikan faham Muktazilah berkembang dengan pesat (Jamaluddin, 2015; Ryandi, 2012). Oleh karena itu, setelah lingkup teologis Muktazilah kemudian masuk dalam ranah-ranah politik kekuasaan dan terus berkembang pada ranah pendidikan seperti perhatian besar dinasti Abbasiyah pada filsafat dan juga transeletisasi kitab-kitab Yunani.

Fase selanjutnya adalah masa perkembangan Muktazilah di mulai dari era Abu Ja'far bin al-Mansur yang juga merupakan karib dekat Amr Ibnu Ubaid seorang tokoh Muktazilah. Selanjutnya pada masa khalifah Harun al-Rasyid (179-193H) terutama ketika para tokoh Muktazilah memberikan pendidikan pada anak-anak khalifah untuk penegasan kedekatan dengan kekuasaan dan penguasa (Saifuddin Zuhri, 2006; Zaeny, 2011). Puncak kemajuan aliran Muktazilah ketika kekuasaan di pimpin oleh al-Ma'mum (198-219H) selain seorang yang intelek memiliki kecerdasan, cinta atas ilmu pengetahuan sehingga memilik Muktazilah sebagai aliran yang rasional dan liberal, oleh karena itu mazhab ini dikenal dengan aliran Baghdad. Al-Ma'mum membuat majelis ilmu untuk mengkaji dan membahas pengetahuan dari aliran Muktazilah. Mengadakan pertemuan ahli-ahli filsafat dan aliran-aliran lainnya hingga Ahmad Abi Duad menyarankan al-Ma'mum untuk melakukan *mihnah* (Faiz, 2012; Zaeny, 2017). Harus diakui bahwa pemikiran Muktazilah telah memberikan kontribusi atas kemajuan khazanah keilmuan Islam bukan saja dalam pola pendidikan akan tetapi juga penterjemahan kitab-kitab dari berbagai bahasa.

Transletisasi kitab-kitab ke dalam bahasa arab sejatinya telah dilakukan mulai dinasti Umayyah akan tetapi pada dinasti Abbasiyah penterjemahan kitab dilakukan secara besar-besaran, puncaknya pada tahun 830 H khalifah al-Ma'mum mendirikan Bait al-Hikmah yaitu perpustakaan untuk para akademisi dan penterjemah terus memberikan sumbangsih pada lembaga pendidikan masa itu, semenjak itu aktivitas pendidikan akademik dan intelektual dipusatkan di Bait al-Hikmah (Al-jazirah.com, 2020; Ifendi, 2021). Sehingga proses penterjemahan kitab dan dinamika pendidikan bukan lagi menjadi fokus khalifah al-Ma'mum, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan masyarakat secara pribadi dan ummat Islam masa itu telah mewarisi tradisi keilmuan yang sebelumnya tertuju di Yunani. Bahkan banyak ilmuwan Islam yang lahir dengan beragam konsentrasi keilmuan seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Tufa'il, al-Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Rusyd, dan pemikir ilsm lintas keilmuan seperti al-Biruni, al-Khawarijmi, Jabir al-Hayan, Ibn Khaldun, dan lain sebagainya (Amir, 2017; Jamaluddin, 2015).

Kesimpulan

Studi ini juga memperlihatkan bagaimana kontribusi dan pengaruh Muktazilah pada masa dinasti Abbasiyah baik dalam bidang teologi, politik, dan pendidikan. Oleh sebab itu, Muktazilah menjadi aliran teologi Islam tertua dan terbesar dalam sejarah dengan latar belakang berbeda, di satu sisi sebagai respon politik untuk menghindari fitnah dan konflik politik, selanjutnya kehadiran Muktazilah merupakan reaksi dari permasalahan teologis antara kelompok Khawarij dan kelompok Murjiah pasca perang Shiffin dan peristiwa Tahkim antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Menjadikan akal sebagai sumber utama lebih menempatkan Muktazilah lebih terlihat menggunakan rasionalitas yang liberal dan mengabaikan wahyu ketuhanan sebagai dalil aqidah. Puncaknya ketika al-Ma'mun melakukan *mihnah* untuk mendapatkan jawaban apakah Alquran termasuk makhluk atau bukan hingga menimbulkan kekacauan dengan memenjara para ulama yang bertentangan dengan faham Muktazilah. Sedangkan perbedaan dalam ideologi Muktazilah menggunakan kaidah al-Ushul al-Khamsah yaitu *al-Tauhid, al-Manzilah baina al-Manzilatain, al-Adl, al-Wa'ad wa al-Wa'id, Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy ani al-Munkar* dan lebih mengedepankan akal dibandingkan nash-nash Alquran dan Hadis. Adapun secara konsep epistemologi Muktazilah lebih cenderung menggunakan metode Burhani walaupun sebagian kelompok menyebutkan bahwa Muktazilah merupakan titisan gabungan dari faham Qadariyah dan Jabbariyah. Pasca peristiwa *mihnah* Muktazilah mengalami kemunduran terutama setelah Abu Hasan al-Asy'ari mengembangkan aliran yang lebih moderat dengan menggabungkan antara nash Alquran dan Hadis dengan logika akal, dan aliran ini mendapat simpati yang luar biasa dari ummat Islam.

Temuan dalam studi ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi dalam studi-studi ilmu kalam, khususnya dalam melihat aliran-aliran teologi dan Ushul al-Din yang ada dalam Islam semakin komprehensif lagi. Sejalan dengan itu, temuan dalam studi ini juga menunjukkan bahwa Muktazilah telah menjadi aliran teologi tertua dan terbesar dalam sejarah Islam dan berimplikasi pada politik, ekonomi, dan pendidikan. Oleh karena itu, studi ini menegaskan tentang perlu adanya suatu kajian mendalam terkait dengan aliran-aliran dalam Islam beserta dengan kontribusinya dalam sejarah. Konteks ini diharapkan mampu untuk menjawab persoalan teologis dalam memposisikan aliran-aliran teologis dalam masyarakat muslim yang lebih dialogis.

Studi ini juga memiliki kekurangan di mana kajian yang dilakukan hanya terfokus pada komunitas aliran Muktazilah pada masa dinasti Abbasiyah, sehingga studi ini hanya fokus membahas sejarah, pengalaman, kontribusi secara komprehensif pada berkembangnya aliran Muktazilah pada masa dinasti Abbasiyah. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan tentang pentingnya untuk melihat asal sejarah terhadap aliran yang ada dalam Islam sehingga dapat dilakukan suatu perbandingan baik antara aliran teologis Islam ataupun kelompok lainnya pada studi-studi yang lain, untuk melihat bagaimana khazanah keilmuan Islam yang begitu luas dengan kontribusi, pengalaman dan pengetahuan bagi ummat muslim

Daftar Pustaka

- Abdullah Mubarak. (2019). KHALQ AL-QUR`AN DALAM PERSPEKTIF TAKWIL MUKTAZILAH. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*.
<https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.714>

- Abidin, Z. (2012). Mu'tazilah (Studi Pemikiran Tokoh-Tokoh Mu'tazilah). In *Tsaqofah*.
- Adenan, A. (2019). FILSAFAT WUJUDIYAH (Perspektif Mu'tazilah, Filsuf Islam dan Alquran). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*.
<https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4844>
- Adi, D. R. (2019). RU'YATULLAH PERSPEKTIF MU'TAZILAH DAN AHL AL-SUNNAH WA AL-JAM Ā'AH(Studi Komparatif Tafsīr al-Kasshāf Karya al-Zamakhshary dan Mafāṭīḥ al-Ghayb Karya al-Rāzī). *Studia Quranika*.
<https://doi.org/10.21111/studiquran.v3i2.2691>
- Al-'Aql, N. 'Abd al-K. (1991). *Mujmal Uṣul Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah fi al-'Aqidah*. Dār al-Watan li an-Nasyr.
- Al-Jabbar, al-Q. A. al-H. (1965). *Sharh Usul al-Khamsah*. Maktabah al-Wahbah.
- Al-jazirah.com. (2020). *Madrasah Al-Falah Bi Jiddah Awwalu Madrasatin Nizamiyyatin Fi al-Jazirah al-'Arabiyyah*.
- Amir, S. (2017). Rasionalitas Ulama Muktazilah. *PUSAKA*.
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i1.173>
- Drs. Abu Hanifah, M. H. (2020). ALIRAN MU'TAZILAH DAN ASY'ARIYAH. *ALIRAN MU'TAZILAH DAN ASY'ARIYAH*.
- Elpianti, D. H., & Pakpahan, S. (2017). PEMIKIRAN MU'TAZILAH. *Al-Hadi*.
- Faiz, F. (2012). Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telaah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu'tazilah). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.719>
- Farhah, E. (2020). DIMENSI SOSIAL DALAM TEKS AL-MU'TAZILAH. *Jurnal CMES*.
<https://doi.org/10.20961/cmcs.13.1.44559>
- Firdaus, E., & Hidayat, T. (2018). Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, Dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan*.
- Firman, & Yahya, M. (2022). Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'Ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu. *Ajie: Al-Gazali Journal Of Islamic Educarion*.
- Hadi, A. (2021). *Sejarah Mu'tazilah: Tokoh Aliran, Pemikiran, dan Doktrin Ajarannya*. Tirto.Id.
- Hasibuan, I. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i3.218>
- Ibrahim. (2021). Metafora Al-Qur'an Perspektif Mu'tazilah. *El-Mu;Jam. Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadis*.

- Ifendi, M. (2021). Madrasah Nizamiyah: Telaah Historis Sebagai Lembaga Pendidikan dan Perang Politik-Ideologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.36667/jppi.v8i2.449>
- Ikrar, I. (2013). MANHAJ TAFSIR MU'TAZILAH. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*. <https://doi.org/10.30984/as.v11i1.168>
- Jamali, P. S. S. M., & Waheed, K. (2020). Mu'tazilah, the first rationalist school of thought in Islamic history: A critical study of its ideology and approach. *Hamdard Islamicus*.
- Jamaluddin. (2015). Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mu'tazilah Tentang Kemakhlukan Al-Qur'an. *Thaqafiyat*.
- Latif, M. (2019). Membincang Ulang Teologi Islam Klasik dalam Dunia Kontemporer. *Aqidah-Ta (Jurnal Ilmu Aqidah)*.
- Lucyani, D. fryda. (2009). Ilmu Kalam: Aliran sekte, Tokoh, Pemikiran Dan Analisa Perbandingan Aliran Khawarij, Murjiah Dan Mu'tazilah. *Journal Information*.
- Muh. Subhan Ashari. (2020). Teologi Islam Persepektif Harun Nasution. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.82>
- Muhammad Alif. (2019). Teologi Maturidiyyah Sebagai Moderasi antara As'ariyyah dan Mu'tazilah. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islamn*.
- Muhyidin, M., & Nasihin, N. (2020). Rasionalitas Teologi Mu'tazilah. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*. <https://doi.org/10.55352/uq.v15i2.157>
- Muliati. (2016). Paham Qadariyah dan Jabariyah. *Istiqra'*.
- Mustofa, I. (2018). Analisis Penggunaan Kaidah Al- ḥājah Qad Tunazzalu Manzilah al- Darū rah Dalam Fatwa Dewan Syariah Majelis Ulama Indonesia. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 1–26. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i1.1790.1>
- Priatna, T. (2019). Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah. In *Artikel Ilmiah*.
- Putri, H., Uin, R., & Awwaliyah, N. (2020). Pemikiran Aliran Mu'Tazilah. *UIN Wali Songo Semarang*.
- Ridho, M. (2019). Peristiwa Tahkim (Polemik Perselisihan Politik dan Implikasinya). *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*.
- Rohidin, R. (2018). MU'TAZILAH; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1595>
- Rosyadi, S. (2019). Model Nalar Burhânîdalam Madzhab Tafsir Teologimu'Tazilah. *Jurnal Al-Fath*.
- Ryandi, A. (2012). Buku Ajar Ilmu Kalam. . . *Buku Ajar Ilmu Kalam*.

- Saifuddin Zuhri, N. M. (2006). RELASI KUASA DALAM PERISTIWA MIHNAH PADA MASA KHALIFAH AL-MAKMUN. *SUHUF*.
- Solahudin, M. (2016). Metodologi dan Karakteristik Penafsiran dalam Tafsir Al-Kashshaf. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.582>
- Sugianto, M., & Hakim, L. (2022). Metode Tafsir Mu'tazilah Terhadap Ayat-Ayat Aqidah. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan ...*
- Supriadin, S. (2014). Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*.
- Syarifuddin, S. (2022). Melacak Skeptisisme dalam Islam Klasik. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.14421/ref.2022.2201-03>
- Wirman, E. P. (2013). The fallacies of harun nasution's thought of theology. *Journal of Indonesian Islam*. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.2.246-267>
- Yusra, N. (2014). Nizhamiyah: Simbol Reformasi Pendidikan Islam Pada Masa Pertengahan. *Potensia*.
- Zaeny, A. (2011). Idiologi dan Politik Kekuasaan Kaum Mu'Tazilah. *Jurnal TAPIS*.
- Zaeny, A. (2017). SIGNIFIKANSI AJARAN MU'TAZILAH TERHADAP EKSISTENSI FILSAFAT DI DUNIA ISLAM. *KALAM*. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.322>
- Zaini, A. (2015). Mengurai sejarah timbulnya pemikiran ilmu kalam dalam islam. *ESOTERIK: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*.
- Zainimal, Z. (2021). Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2948>
- Zarkasyi, A. F. (2014). Dhât dan Sifah Tuhan dalam Konsep Tauhid Mu'tazilah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.190-200>
- Zeha, F. N., & Sutono, A. (2022). LANDASAN FILOSOFIS MUTAKALLIMIN DALAM MEMAKNAI PERSONALITAS TUHAN : TINJAUAN AKAL DAN TEKS (Kajian Rasionalisme Filsafat Islam). *RELIGIA*. <https://doi.org/10.28918/religia.v25i1.4281>
- Zulhelmi, Z. (2013). Epistemologi Pemikiran Mu'Tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Agama*.